

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karakter merupakan watak atau sifat yang dimiliki oleh seseorang. Dengan adanya pendidikan maka karakter seseorang dapat dibentuk dan ditingkatkan menjadi lebih baik sehingga tidak boleh jika dipisahkan dalam isi pendidikan. Disisi lain, karakter siswa sekarang ini (pasca pandemi) mengalami penurunan. Implementasi pembelajaran di sekolah pada masa pasca pandemi dirasa masih kurang dalam menanamkan pendidikan karakter khususnya karakter sosial pada siswa. Banyak siswa yang diindikasikan memiliki karakter sosial yang kurang selama pasca pandemi, sehingga perlu dipertanyakan bagaimana peran yang dilakukan di sekolah terhadap siswa. Hal yang membuat siswa kurang memiliki karakter yang diharapkan ada seperti jujur, disiplin, kepedulian serta kepekaan terhadap sesama, toleransi, beradab dan lain-lain.

Akhir-akhir ini karakter menjadi topik perbincangan, baik di sekolah-sekolah, kalangan masyarakat, maupun di media elektronik. Menurut Suriadi et al. (2021) Karakter sosial siswa yang kurang baik membuat guru-guru di sekolah kerepotan dengan sikap para siswa tersebut, misalnya yaitu siswa berani melawan guru baik personal maupun pesan dalam grup dengan kata-kata yang tidak pantas dan mengabaikan pesan guru kapan saja. Tidak hanya itu,

guru juga dijadikan bahan lelucon oleh para siswa. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa karakter siswa semakin menurun.

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh Dewi (2021) menunjukkan bahwasanya pada tahun 2020, umumnya menunjukkan bahwa selama masa pandemi banyak siswa yang mengalami penurunan karakter, sikap dan tingkah laku yang dilakukan siswa diantaranya yaitu, rata-rata siswa mengabaikan tugas online yang diberikan guru, sehingga banyak yang tidak mengumpulkan tugasnya karena malas dalam mengerjakannya, ketika ditegur oleh guru supaya para siswa mengumpulkan tugas mereka selalu mengucapkan kata-kata yang tidak pantas kepada guru mereka sehingga menyebabkan guru tersinggung dan kecewa, serta siswa lebih senang bermain *game* di hp dibandingkan belajar.

Menurut Wahyuningsih (2021) dampak pembelajaran online terhadap siswa yaitu asingnya sosok guru ketika pembelajaran, kurangnya motivasi siswa untuk belajar dan lain-lain. Karakter sosial siswa juga terbentuk ketika masa pandemi seperti kurangnya berinteraksi dengan teman-temannya serta dengan guru, hal tersebut terlihat ketika proses belajar tatap muka dikelas seperti siswa tidak menjawab salam dari pendidik dan hanya saling memandang satu sama lain sehingga pendidik mengulang kembali ucapannya kemudian terdapat beberapa siswa yang menjawab dengan pelan salam dari pendidik. Karakter sosial siswa kian menghilang ketika sekolah memperbolehkan siswa untuk membawa *handphone* ke sekolah, siswa yang membawa *handphone* cenderung lebih asyik memainkan *handphone* dibandingkan bermain dengan

temannya sehingga siswa yang tidak membawa *handphone* merasa tersisihkan dan hanya diam.

Dampak lain dari pembelajaran online menurut Rahmayati (2022) yakni menurunnya kedisiplinan siswa dan rasa tanggung jawab dalam pembelajaran. Hal tersebut terlihat ketika rata-rata siswa terlambat mengumpulkan tugas, tidak memperhatikan tugas yang diberikan guru, serta tidak mengerjakan tugasnya sendiri (tugas dikerjakan oleh orang tua). Hal tersebut membuat siswa menjadi malas. Sikap lain yang turun yaitu terlambatnya kehadiran siswa di sekolah, sebab siswa bangun kesiangin disebabkan siswa terbiasa bangun siang.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk bullying baik di pendidikan dan sosial media mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Terdapat kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang hingga meninggal merupakan korban bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya pada february 2020. Fenomena kekerasan pada siswa penyebabnya yaitu siswa terbiasa menyaksikan cara kekerasan sebagai penyelesaian masalah (KPAI, 2020).

Data lain dari KPAI pada kurun waktu Januari hingga April 2019 di dominasi oleh perundungan atau bullying berupa kekerasan fisik, dan kekerasan psikis. KPAI mencatat ada 8 kasus anak korban kebijakan, korban

pengeroyokan 3 kasus, kekerasan fisik 8 kasus, kasus kekerasan psikis dan bullying 12 kasus, dan kasus anak membully guru sebanyak 4 kasus. Kasus anak sebagai pelaku bullying terhadap guru kemudian di videokan sempat viral drastis pada 2019, sedangkan pada tahun 2018 kasus serupa hanya satu (Maradewa, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Takhroji Aji pada Juli 2020 dengan responden sebanyak 178 yang merupakan orang tua siswa tingkat TK sampai SMA menunjukkan bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya melakukan pendidikan karakter terhadap anaknya tanpa bantuan guru. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat sebanyak 92,1% (164 responden) menyatakan bahwa tanpa adanya peran guru, orang tua tidak dapat sepenuhnya mengembangkan karakter anak mereka, sebanyak 88,2% (157 responden) menyatakan bahwa proses pembentukan karakter anak tidak dapat terlaksana secara optimal di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekitar anak tanpa keterlibatan dari sekolah, sebanyak 98,3% (175 responden) menyatakan bahwa ketika pembelajaran dari rumah tetap diperlukannya peran guru dalam mengembangkan karakter siswa, dan sebanyak 59,4% (104 responden) menyatakan bahwa guru memberikan pendidikan karakter dengan jumlah yang sedikit dibandingkan materi pembelajaran, 8% (14 responden) menyatakan guru tidak memberikan pendidikan karakter, dan sebanyak 32,6% (57 responden) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter diberikan dengan porsi yang sama dengan materi pembelajaran (Aji, 2020).

Menurut A. Umar (2022) pelaksanaan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dalam penerapan nilai karakter menjadi agak sulit dilakukan. Contohnya untuk memupuk nilai kejujuran pun menjadi rancu, sebab ketika siswa mengerjakan soal latihan, seringkali siswa mencari jawaban lewat *google*, sehingga siswa lebih mengutamakan hasil dibanding proses yang didapatkan karena mengejar nilai semata. Selain itu dalam penggunaan teknologi, hilangnya pendidikan karakter di lingkungan dan sekolah dengan siswa yang tidak menghormati orang tua, guru, dan orang lain. Hilangnya rasa sopan, tidak disiplin, dan rasa saling peduli serta tolong menolong antar sesama.

Dari permasalahan di atas, pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh siswa saat ini. Mengingat bahwa implementasi pembelajaran yang dilakukan pasca pandemi covid-19 masih berorientasi pada pembelajaran *online* maupun *offline* tetapi dilakukan dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi yang dilakukan oleh guru PAI mengimplementasikan pada proses pembelajaran dengan yang tepat dan efektif untuk bisa diterapkan sesuai dengan kondisi pasca pandemi saat ini.

Dalam konsepsi Erich Fromm karakter sosial sudah ditafsirkan dalam bangsa ini, hanya saja dalam pengimplementasiannya masih sangat dangkal. Fromm mengatakan bahwa karakter sosial dalam kelompok masyarakat dimana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, dimana ia berakar dalam ikatan-ikatan persaudaraan dan solidaritas, suatu masyarakat yang memberinya kemungkinan untuk mengatasi kodratnya dengan menciptakannya

bukan dengan membinasakannya, dimana setiap orang mencapai pengertian tentang diri untuk menjadi manusiawi sepenuhnya. Hasil dari penelitian Fromm tentang karakter sosial yaitu membentuk kekuatan-kekuatan seluruh peserta didik yang seharusnya disiapkan bagi tegaknya pembangunan karakter bangsa ini. Indikator dari karakter sosial yang dikembangkan di sekolah yaitu Kerjasama, toleransi, menghargai, menghormati sesama, dan kepedulian atau solidaritas (Tetep, 2016).

Menurut Fudyartanta, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan siswa untuk memupuk persatuan dan kerjasama dengan orang lain. Pendekatan pertama yaitu melibatkan pembentukan semangat cinta dan kerjasama melalui pendidikan, dimana siswa diajarkan nilai-nilai sosial yang tinggi seperti loyalitas, solidaritas, dan kedamaian, sedangkan pendekatan kedua yaitu melibatkan pemberian aturan dan disiplin yang jelas kepada siswa bertujuan untuk menjadikan siswa patuh, tunduk, dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah atau masyarakat. Dengan memperhatikan karakter sosial siswa, pendidikan dapat membentuk kepribadian mereka agar memiliki nilai-nilai sosial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (Tetep, 2017).

Karakter sosial harus ada di dalam setiap manusia, dalam penanaman dan peningkatannya dilakukan ketika manusia menempuh pendidikan. Di sekolah siswa dibentuk supaya menjadi manusia yang memiliki karakter, khususnya karakter sosial. Dalam pembentukan karakter sosial siswa, tentunya

sekolah harus memiliki strategi yang tepat. Salah satu alternatif solusinya yaitu strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter sosial siswa.

Adanya masalah karakter sosial yang terjadi di SMA Negeri 7 Yogyakarta, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Sosial Siswa Pasca Pandemi di SMA Negeri 7 Yogyakarta”. Peneliti ingin melihat bagaimana strategi guru dalam meningkatkan karakter sosial siswa melalui pelajaran pendidikan agama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi yang dimiliki oleh guru PAI dalam meningkatkan karakter sosial siswa di SMA Negeri 7 Yogyakarta?
2. Bagaimana peluang dan tantangan dalam meningkatkan karakter sosial siswa di SMA Negeri 7 Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang dimiliki oleh guru PAI dalam meningkatkan karakter sosial siswa di SMA Negeri 7 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan dalam meningkatkan karakter sosial siswa di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah pendidikan Islam khususnya dalam peningkatan karakter sosial siswa.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan positif:

- a. Bagi penulis, untuk mengembangkan pengetahuan, menambah wawasan, dan mendapatkan pengalaman mengenai bagaimana peran guru dalam meningkatkan karakter sosial siswa.
- b. Bagi siswa, agar bisa mempelajari dan mengimplementasikan karakter sosial yang telah diajarkan di sekolah, sehingga menjadi manusia berkarakter dan berilmu.
- c. Bagi guru, dapat dijadikan informasi tambahan yang berkaitan dengan karakter sosial siswa, strategi yang digunakan, kompetensi yang harus dimiliki guru, dan mengingatkan siswa untuk menjadi siswa yang berkarakter.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan hasil dari penelitian mengenai “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Sosial Siswa Pasca Pandemi di SMA Negeri 7 Yogyakarta” akan dipaparkan dalam sistematika pembahasan



yang semuanya saling berkesinambungan antar satu bab dan bab lainnya. Sebelum memasuki bab pertama didahului dengan halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman dan halaman abstrak.

Bab I, pada bab pendahuluan ini berisikan tentang beberapa sub bab seperti: pertama, terkait dengan latar belakang masalah dimana berisikan tentang hal-hal yang menjadi dasar permasalahan penelitian yang dilakukan. Kedua, permasalahan yang timbul serta pemecahan masalah tersebut. Ketiga, tujuan penelitian yang berisikan tentang gambaran atau prediksi terkait hasil penelitian. Keempat, kegunaan penelitian yang mana sub bab ini akan membahas apa saja kegunaan penelitian yang dilakukan peneliti. Pembahasan pada bab 1 menjadi gambaran umum tentang peran guru PAI dalam meningkatkan karakter sosial siswa pasca pandemi di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Bab II, pada bab ini berisikan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka memuat penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan orang lain dengan tema yang relevan dengan tema yang akan diteliti. Adapun kerangka teori merupakan dasar atau acuan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab III, pada bab ini berisikan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti guna memecahkan permasalahan yang diangkat, jenis

penelitian yang digunakan pada penelitian, lokasi penelitian dan subjek penelitian, prosedur penelitian, kredibilitas, dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bab IV, bab ini berisikan mengenai pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan terkait permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter sosial siswa di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Bab V, pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran dan rekomendasi dari yang peneliti sarankan untuk pihak-pihak terkait serta kata penutup.

